



LAPORAN AKHIR PKM-P

ANALISIS KONTRIBUSI SHODAQOH INFAQ “REREONGAN SERUMPI” TERHADAP KESEJAHTERAAN WARGA DESA SITU UDIK, KECAMATAN CIBUNGBULANG BOGOR : SEBUAH IMPEMENTASI *PARTICIPATORY RURAL DEVELOPMENT* DI INDONESIA

Oleh :

Ida Bagus Perdana K	H14090009 (2009)
Nidaa Nazaahah K.	H14090017 (2009)
Amelia Rosita Asnel	H14090046 (2009)
Manda Kumoro Saraswati	H14090059 (2009)
Alfin Apriyana	H14100045 (2010)

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Kreativitas Mahasiswa
Nomor : 050/SP2H/KPM/Dit.Litabmas/V/2013, tanggal 13 Mei 2013

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2013**

Analysis of Rereongan Serumpi Infaq Shadaqah Contribution to Welfare of Villagers in Situ Udik Village, Cibungbulang Subdistrict, Bogor: An Implementation of Participatory Rural Development in Indonesia.

I.B Perdana¹⁾, Nidaa N.K²⁾, Amelia R.A³⁾, Manda K⁴⁾, Alfin A.⁵⁾

¹⁾Jurusan Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor

²⁾Jurusan Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor

³⁾Jurusan Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor

⁴⁾Jurusan Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor

⁵⁾Jurusan Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor

Abstract

Poverty is the fundamental problem that faced by all people in the world, mainly in developing countries such as Indonesia.. The poverty factor also became an issue in Situ Udik Village. However, the villagers are not necessarily giving up to accept the situation. There is a program with the approach of partisipatory rural development that involves the entire villagers. The program is called Rereongan Serumpi. The purpose of this research is to analyze participation of Situ Udik Villagers to Serumpi infaq shadaqoh. To analyze the factors that affect the amount of infaq, to give explanation the program with SWOT Analysis, and also to provide the right policy recommendations to expand the program. Data was processed using Ordinary Least Square model. There are 5 variables that affecting the amount of Rereongan Serumpi Infaq. Marital Status, level of education, level of husband income, and consumption of which has significant and positive influence to the number of infaq. The revenue of wife has negative effects to the number of infaq.

Keywords: *Poverty, Participatory Rural Development, Ordinary Least Square.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan program kreativitas mahasiswa yang berupa penelitian dengan judul "Analisis Kontribusi Shodaqoh Infaq "Rereongan Serumpi" Terhadap Kesejahteraan Warga Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang Bogor : Sebuah Impementasi *Participatory Rural Development* Di Indonesia". Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan kepada pemerintah untuk lebih memerhatikan kondisi kemiskinan di masyarakat serta melakukan program penanggulangan yang efisien. Karya tulis ini telah diikutsertakan dalam Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI).

Akhirnya, kami berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terlepas dari semua kesalahan dan kekurangan dalam pengembangan ide tau gagasan ini, kami berharap ada ide yang lebih kreatif, actual dan realistic lagi berkenaan dalam penyempurnaan penelitian kami. Kritik dan saran dari para pembaca akan kami terima dengan senang hati. Semoga penelitian ini akan bermanfaat banyak nantinya bagi masyarakat luas, khususnya bagi penulis pribadi.

Bogor, 11 Agustus 2013

Tim Penulis

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah fundamental yang tengah dihadapi oleh seluruh bangsa di dunia, terutama oleh negara sedang berkembang seperti Indonesia. Masalah kemiskinan menjadi perhatian serius yang dihadapi pemerintah saat ini, karena kemiskinan menjadi salah satu tema utama pembangunan. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan acapkali diukur berdasarkan perubahan pada tingkat kemiskinan. Isu krusial kemiskinan mampu menghambat aktivitas perekonomian serta sebagai penghambat dalam meningkatkan produktivitas. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia seharusnya mampu mengelola kekayaan tersebut agar mengurangi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan data BPS, Indonesia masih memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 29,13 juta penduduk atau sekitar 11,96% dari total penduduk. Penduduk miskin hampir ada di seluruh provinsi di Indonesia dan salah satu yang terbesar berada di Provinsi Jawa Barat dengan persentase 10.09% dari total penduduknya. Provinsi ini masih berada di garis kemiskinan dimana terdapat sekitar 4.47 juta orang miskin. Banyaknya keberadaan penduduk miskin erat kaitannya dengan jumlah daerah terbelakang di suatu daerah, Jawa Barat sendiri memiliki 12.48% daerah pedesaan yang ikut berkontribusi pada jumlah penduduk miskin. Salah satu Desa di Jawa Barat yang memiliki tingkat penduduk miskin adalah Desa Situ Udik. Desa yang berlokasi di Kabupaten Bogor ini memiliki persentase kemiskinan yang sangat tinggi yaitu sebanyak 60% masyarakatnya masih hidup dalam keadaan prasejahtera atau miskin.

Daerah pedesaan saat ini masih merupakan kantong utama kemiskinan. Selama ini faktor yang menyebabkan penduduk desa miskin adalah minimnya tingkat pendidikan yang akan mengakibatkan kualitas sumber daya manusia di desa rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan *supply* tenaga ahli untuk daerah miskin tidak ada sehingga pemanfaatan ataupun inovasi untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada tidak terjadi yang dapat menyebabkan jumlah modal di daerah dengan tingkat pendidikan rendah sangat sedikit. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya *Vicious Circle of Poverty* (Lingkaran Setan Kemiskinan) di beberapa daerah di Indonesia dalam jangka waktu yang cukup lama. Jika dibiarkan terus menerus, maka kondisi ini akan ikut berkontribusi terhadap parahnya lingkaran setan kemiskinan dan semakin memperberat beban negara untuk memutus lingkaran tersebut.

Pemerintah telah melakukan kebijakan untuk mengurangi kemiskinan seperti program BLT (Bantuan Langsung Tunai), dan Program Keluarga Harapan (PKH). Namun, contoh program-program tersebut masih belum berhasil untuk mengatasi kemiskinan karena cenderung meningkatkan konsumsi sehingga menimbulkan perilaku konsumtif dan tidak mendidik warga miskin. Beberapa program tersebut jika dilakukan terus menerus dikhawatirkan akan mengakibatkan masyarakat miskin menjadi manja. Padahal mereka harus tetap memelihara sifat mandiri supaya tidak terus berada dalam ketergantungan. Penulis percaya bahwa untuk mengatasi kemiskinan, program pemerintah saja tidak cukup karena masalah kemiskinan hendaknya ditanggulangi dengan cara berpartisipasi bersama-sama.

Faktor kemiskinan juga menjadi masalah di Desa Situ Udik, yaitu sebuah desa di Kabupaten Bogor dimana sekitar 1.045 dari 14 ribu warganya masih hidup dalam keadaan miskin atau prasejahtera. Tetapi, warga tidak serta merta menyerah begitu saja menerima keadaan. Terdapat sebuah program dengan pendekatan *participatory rural development* (pembangunan desa partisipatif) yang melibatkan seluruh warga desa. Desa Situ Udik kini telah melakukan upaya penanggulangan kemiskinan yang bersifat mandiri dan gotong royong. Program ini dinamakan program *Rereongan Sarumpi*, yaitu suatu program yang pertama kali digagas oleh Kepala Desa dimana program tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan dana bersama yang bermodalkan 100 rupiah setiap KK (kepala keluarga). Dana ini kemudian digunakan untuk membantu warga merenovasi dan membangun rumah warga miskin yang semula tidak layak huni menjadi layak lebih di lebih 43 RT (rumah tangga) di Desa Situ Udik. Sejak program ini dilakukan, 118 rumah yang dianggap tidak layak huni diubah menjadi RSS (Rumah Sehat Sederhana) di lingkungan 43 Rumah Tangga (RT). Program Rereongan Sarumpi masih dan tetap akan berjalan hingga saat ini karena kegiatannya yang partisipatif berguna untuk membantu meringankan beban warganya untuk memikul kemiskinan.

Perumusan Masalah

Kemiskinan merupakan masalah *multidimensional* karena terkait erat dengan dimensi lain seperti kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan, peranan sosial dan lain sebagainya. Kemiskinan menyebabkan masyarakat jauh dari kondisi sejahtera, sejahtera disini memiliki arti yaitu masyarakat harus memiliki berbagai pilihan yang ingin dicapai dalam pembangunan manusia, salah satu pilihan terpenting adalah manusia dapat berumur panjang dan sehat, memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Diperlukan program yang efektif yang dapat mengatasi masalah kemiskinan dan mencapai kondisi kesejahteraan di pedesaan tersebut. Dari uraian diatas, dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi Warga Desa Situ Udik terhadap Infaq Sodaqoh Rereongan Serumpi?
2. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi jumlah shodaqah infaq Rereongan Serumpi pada Warga Desa Situ Udik ?
3. Bagaimana analisis SWOT untuk program Infaq Sodaqoh Rereongan Serumpi?
4. Bagaimanakah rekomendasi Kebijakan yang tepat untuk mengefektifkan dan memperluas program Rereongan Serumpi?

Tujuan Program

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi Warga Desa Situ Udik terhadap Infaq Sodaqoh Rereongan Serumpi, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah infaq pada Warga Desa Situ Udik, memaparkan analisis SWOT program Infaq Rereongan Serumpi, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk mengefektifkan dan memperluas program Rereongan Serumpi.

Luaran yang Diharapkan

Dapat dijadikan sumber referensi dalam penulisan ilmiah lainnya, sebagai masukan bagi pemerintah daerah Kota Bogor untuk mengalokasikan dana bantuan untuk pembangunan daerah miskin.

Kegunaan Program

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada Pemerintah sebagai acuan pemerian bantuan yang tepat kepada daerah miskin atau tertinggal di Indonesia , khususnya Kabupaten Bogor.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Shodaqoh Infaq

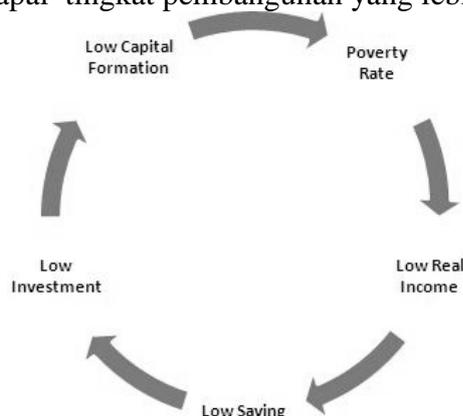
Pengertian Shodaqah atau sedekah adalah pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin, setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya. Pengertian shodaqoh sama dengan pengertian infaq sama juga hukum dan ketentuannya, perbedaannya adalah infaq hanya berkaitan dengan materi sedangkan shodaqoh memiliki arti luas menyangkut juga hal yang bersifat non materil. Infaq adalah pengeluaran sukarela yang di lakukan seseorang, setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya. Menurut bahasa, infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut islah syari'at, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam islam.

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan dapat dilihat dari berbagai aspek, Bank Dunia menetapkan kemiskinan dari segi pendapatan, yaitu yang tergolong miskin adalah mereka yang memiliki pendapatan kurang dari \$2 perhari (Todaro, 2002). Bank Dunia pun melakukan pendekatan relatif untuk melihat penduduk miskin, yaitu diarahkan pada 40% lapisan penduduk terbawah dari total penduduk suatu negara. Sedangkan kemiskinan menurut Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank*) adalah kekurangan aset-aset penting dan kesempatan yang menjadi hak setiap manusia. Kemiskinan dapat dilihat dari dua besaran, yaitu absolut dan relatif. Kemiskinan absolut adalah tingkat kemiskinan di bawah batas minimum kebutuhan untuk bertahan hidup atau biasa diukur dengan kalori yang diperlukan ditambah dengan komponen-komponen penting lainnya yang bukan makanan. Sementara kemiskinan relatif biasanya didefinisikan dalam hubungannya dengan beberapa rasio garis kemiskinan absolut atau sebagai porsi dari rata-rata pendapatan nasional (Susanto, 2006). Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan. Chamber dalam Susanto, melihat kemiskinan secara multi-dimensional yang disebutnya sebagai jebakan perampasan. Dalam hal ini kemiskinan dilihat dari dua sisi, yaitu kemiskinan kewilayahan dan kemiskinan individu.

Teori *Vicious Circle of Poverty*

Pada tahun 1953 seorang ekonom kelahiran Estonia bernama Ragnar Nurkse mengeluarkan sebuah teori yang berjudul *The Vicious Circle of Poverty* atau Lingkaran Setan Kemiskinan. Dalam teorinya itu Ragnar Nurkse menyatakan bahwa orang atau Negara menjadi miskin karena dia sudah miskin sejak awal. Secara tersirat hal itu mengartikan seseorang atau Negara yang miskin tidak mungkin menjadi maju dan sukses, Ia akan terus bergulat dengan Lingkaran Setan Kemiskinan. Lingkaran Setan Kemiskinan adalah serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi secara demikian rupa sehingga menimbulkan keadaan dimana sesuatu Negara akan tetap miskin dan akan tetap mengalami banyak kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi.



Gambar 1. *Vicious Circle of Poverty*

Gambar 1. menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Dalam jangka panjang kondisi ini akan mengakibatkan terjadinya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal Logika berpikir yang dikemukakan Nurkse yang dikutip Kuncoro (2000: 7) mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena negara tersebut miskin (*a poor country is poor because it is poor*).

Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan

Arnstein (1969) merumuskan teori partisipasi dalam perencanaan yaitu suatu jenjang atau tingkat partisipasi yang sesuai dengan peran dan fungsi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta kontrol aktivitas pembangunan di wilayahnya. Arnstein mendefinisikan partisipasi sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mempengaruhi kehidupannya di masa sekarang dan di masa mendatang. Selanjutnya dia menjelaskan partisipasi sebagai redistribusi kekuatan yang memungkinkan kaum yang terpinggrkan secara ekonomi dan politik untuk secara deliberatif dilibatkan dalam perencanaan pembangunan masa depan. Makna partisipasi, mengacu pada Arnstein, adalah kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya di masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Strategi pelaksanaan partisipasi dicapai dengan cara melibatkan masyarakat dalam sharing informasi, merumuskan tujuan, *men-setting* kebijakan, mengalokasikan sumber sumber pendanaan, mengoperasikan program, serta

mendistribusikan manfaat yang diperoleh, dengan kata lain, melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi dan pemerataan hasil hasilnya.

III.METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di RT 04/RW 03 Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang, Bogor. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan yang meliputi kegiatan pembuatan proposal, kuesioner, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penulisan laporan.

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh berasal dari BPS Kabupaten Bogor untuk mengetahui gambaran kemiskinan penduduk Bogor dan Jawa Barat. Selain itu, data kondisi Desa Situ Udik yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa. Serta artikel internet dan penelitian terdahulu untuk memperkaya analisis.

b) Data Primer

Penelitian ini akan mengumpulkan data primer dengan instrumen pengumpulan data menggunakan gabungan teknik wawancara dan survey kuesioner kepada Kepala Desa serta masyarakat Situ Udik.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer diambil dengan metode studi kasus melalui wawancara dengan Kepala Desa Situ Udik. Selain itu, membagikan kuesioner kepada warga yang tinggal di RT 03/RW 04 Desa Situ Udik yang menjadi responden. Sementara untuk data sekunder di peroleh dari *website* instansi terkait dan perpustakaan IPB.

Metode Pengambilan Sampel

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu warga Desa Situ Udik yang turut berpartisipasi dalam program Rereongan Serumpi minimal 1 tahun, sampel penelitian dipilih dengan metode *simple random sampling* yaitu memilih secara acak 45 warga yang mengikuti program Rereongan Serumpi. Penelitian ini mengambil sampel warga yang berada di RT 04/RW 03 Desa Situ Udik.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan partisipasi masyarakat Desa Situ Udik terhadap infaq shodaqoh rereongan serumpi dan analisis SWOT. Sementara metode kuantitatif dalam penulisan penelitian ini dengan menggunakan model ekonometrika yang terdiri model regresi linier berganda dengan metode OLS. Regresi linear berganda adalah persamaan regresi dimana terdapat lebih dari satu variabel penjelas atau variabel bebas, yang memengaruhi variabel tak bebas dan merupakan hubungan sebab akibat. Dalam hal regresi, metode yang populer dan paling sering digunakan

adalah metode kuadrat terkecil biasa (*method of ordinary least squares*, OLS) untuk menduga koefisien regresi dari model. Data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan *software Eviews 6* dengan bantuan *Microsoft Excel 2007*. Adapun Model ekonometrika yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_{14} X_{14} + \mu_i$$

Keterangan:

- Y_1 = Jumlah infaq dan shodaqoh satu keluarga 1 bulan
- β_i = Koefisien regresi
- X_1 = Umur (tahun)
- DX_2 = Dummy Jenis Kelamin 0: laki-laki ; 1: perempuan
- DX_3 = Dummy Status Pernikahan 0: tidak menikah ; 1: menikah
- DX_4 = Dummy Tingkat Pendidikan Istri 0: selain SMP dan SMA ; 1: SMP dan SMA
- DX_5 = Dummy Pekerjaan Istri 0: tidak bekerja ; 1: bekerja
- X_6 = Pendapatan Suami (rupiah)
- X_7 = Konsumsi per bulan (rupiah)
- X_8 = Jumlah tanggungan (orang)
- X_9 = Jumlah KK dalam satu rumah
- DX_{10} = Dummy Kepemilikan rumah (RMH) dengan 0: Selain milik sendiri ; 1: milik sendiri
- DX_{11} = Dummy Kendaraan 0: tidak memiliki kendaraan ; 1: memiliki kendaraan
- DX_{12} = Dummy Kondisi Lantai 0: selain keramik ; 1: keramik
- DX_{13} = Dummy Kondisi Dinding 0: selain beton ; 1: beton
- DX_{14} = Dummy Kondisi Atap 0: selain genteng ; 1: genteng

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh responden telah berpartisipasi dalam program Rereongan Serumpi. Besarnya partisipasi dari masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Situ Udik memang sangat menginginkan adanya program tersebut. Besarnya sumbangan program Rereongan Serumpi yaitu Rp. 3.000 per bulan per keluarga. Sumbangan yang diberikan dari masyarakat Desa Situ Udik secara berkala yaitu setiap 10 hari dengan besarnya sumbangan Rp. 1.000. Sebanyak 93 persen responden memberikan sumbangan sesuai dengan jumlah ketetapan yang telah ditentukan yaitu Rp. 1.000 per 10 hari per keluarga. Namun, sebanyak 7 persen responden memberikan sumbangan lebih dari Rp. 3.000 per bulan yaitu sekitar Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000 per bulan. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan yang lebih dari masyarakat Desa Situ Udik terhadap program tersebut. Sehingga diharapkan program Rereongan Serumpi dapat terus berjalan dengan baik dan mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa terdapat 5 variabel yang signifikan dalam memengaruhi besaran infaq, yaitu DX_3 (Dummy status sosial), DX_5 (Dummy tingkat pendidikan suami), DX_7 (Dummy tingkat pendapatan istri),

DX₈ (Dummy tingkat pendapatan suami), X₉ (Tingkat Konsumsi), sedangkan variabel lainnya tidak signifikan karena nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 5%. Selanjutnya dilakukan 4 langkah untuk menguji kebaikan model, yaitu Uji Autokorelasi, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji heteroskedastisitas. Berdasarkan keempat uji tersebut, maka model terbaik yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$Y = 9.392662 + 1.66E-13 DX_3 + 9.49E-14 DX_5 - 5.49E-15 DX_7 + 7.88E-14 DX_8 + 4.10E-14 X_9$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel yang signifikan dalam memengaruhi besaran infaq Rereongan Serumpi. Variabel pertama yaitu status pernikahan yang memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap jumlah infaq. Hal ini dikarenakan ketika sebuah keluarga telah menikah maka akan meningkatkan tingkat tanggung jawab sosial dan partisipasi keluarga tersebut dalam program infaq rereongan serumpi. Dengan harapan ketika melakukan infaq, keluarga tersebut dapat membantu perbaikan rumah yang tidak layak di desa situ udik. Variabel kedua yaitu tingkat pendidikan suami yang memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap jumlah infaq. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat pendidikan suami, maka suami sebagai kepala keluarga memiliki pengetahuan dan kesadaran dalam hidup sebagai masyarakat sosial yang lebih tinggi dan akan meningkatkan jumlah infaq yang diberikan. Karena keluarga tersebut dapat lebih memahami manfaat yang akan didapat ketika melakukan infaq. Variable ketiga dan keempat yaitu tingkat pendapatan suami dan konsumsi menunjukkan pengaruh yang positif. Kedua variable tersebut merupakan variable yang menginterpretasikan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan maka semakin tinggi infaq yang diberikan.

Variabel kelima yaitu tingkat pendapatan istri yang memiliki hubungan negatif terhadap jumlah infaq. Hal ini dikarenakan pada umumnya di Desa Situ Udik hanya kaum suami yang bekerja, sedangkan para istri melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Namun, ketika istri harus bekerja, hal tersebut mengindikasikan bahwa suami tidak mampu bekerja dikarenakan keterbatasan kondisi kesehatan, fisik ataupun usia. Kemampuan istri dalam melakukan pekerjaan tidak menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan suami. Ketika pendapatan suatu keluarga relatif kecil, hal ini menyebabkan jumlah infaq yang diberikan mengalami penurunan.

Analisis SWOT Program Rereongan Serumpi

Strengths

- Program rereongan serumpi merupakan program yang berdasarkan pendekatan *participatory rural development* (pembangunan desa partisipatif), dimana kalangan masyarakat ikut aktif bergotong rayong dalam rangka pembangunan desa .
- Dengan nominal uang rupiah terkecil, yaitu Rp.100,- warga sudah bisa ikut berpartisipasi dalam program rereongan serumpi untuk meringankan beban masyarakat dengan kategori miskin.

- Warga miskin secara langsung dapat membantu dan ikut terbantu karena adanya program rereongan serumpi.
- Penerima bantuan program rereongan serumpi / warga yang terbantu secara tidak langsung dapat meningkatkan produktivitasnya melalui rumah yang sehat dan nyaman untuk hunian sehingga mereka dapat lebih sejahtera.

Weaknesses

- Penagihan iuran rereongan serumpi kurang efisien, karena jumlah penagih hanya 1 atau 2 orang per kawasan rumah tangga (RT).
- Jarak rumah yang satu dengan rumah yang lain cukup berjauhan, sehingga cara penagihan manual menjadi tidak efisien.
- Transparansi proporsi dana program yang masih kurang jelas penggunaannya.
- Belum ada kriteria yang jelas dan terstruktur dalam menentukan rumah yang layak untuk diperbaiki.

Opportunities

- Selain membangun rumah yang tidak layak huni menjadi rumah layak huni, program rereongan serumpi juga dapat digunakan untuk biaya kesehatan/berobat, pembangunan sarana umum (musholla), dan biaya pendidikan untuk anak tidak mampu.
- Program rereongan serumpi yang telah berhasil di desa Situ Udik dapat menjadi inspirasi dan acuan untuk program-program desa di daerah lainnya.

Threats

- Apabila penagih tidak jujur atau tidak menjalankan amanah dengan baik, maka dapat terjadi penyelewengan dana infaq shodaqoh rereongan serumpi.
- Munculnya kecemburuan social antar warga akibat belum jelas kriteria rumah yang akan di perbaiki.

Rekomendasi Kebijakan yang Tepat untuk Mengefektifkan dan Memperluas Program Rereongan Serumpi

Mengingat Program Infaq Sodaqoh Rereongan Serumpi memiliki arti penting bagi Warga Desa Situ Udik, maka dapat direkomendasikan kebijakan sebagai berikut: (1). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan pendidikan berperan penting dalam menentukan jumlah infaq. Rekomendasi yang diajukan sebagai akselerasi program ini adalah dengan menyalurkan infaq yang ada untuk membentuk lapangan pekerjaan bersama dan sarana pendidikan. (2) Pengumpulan dana akan lebih efektif apabila ditagih dalam periode mingguan. Dengan periode yang cukup singkat, pemberian infaq terhadap warga yang tidak mampu akan lebih cepat terealisasi dan efisien, (3). Peningkatan penagih yang sukarelawan dan jujur. Apabila penagih jujur, maka dana yang disumbangkan dapat lebih aman, (4). Aparatur desa direkomendasikan rutin memberikan sosialisasi program Infaq sehingga transparansi dapat lebih terlihat oleh masyarakat desa, (5) Setiap melakukan sosialisasi, Kepala Desa Situ Udik dapat mengundang Kepala Desa lain untuk berbagi informasi mengenai program Infaq Rereongan Serumpi sehingga dapat ditiru manfaatnya oleh desa-desa lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program Infaq Rereongan Serumpi dapat memberikan dampak positif dalam upaya pengentasan kemiskinan di Desa Situ Udik. Dibutuhkan upaya akselerasi untuk mengefisienkan program tersebut seperti pembangunan sarana pendidikan dan lapangan pekerjaan. Munculnya dampak negative secara social harus ditanggulangi dengan membuat aturan dan batasan yang jelas pada masyarakat yang benar-benar layak mendapat bantuan.

Saran

Dibutuhkan peran serta pemerintah dalam mengefisienkan program ini dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada pihak-pihak terkait agar proses menejerial lebih baik. Program ini dapat dicoba untuk diterapkan pada desa-desa lain, terutama yang memiliki karakter yang sama.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- BPS.2012. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2012. Berita Resmi Statistik
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics*. Mc Graw-Hill. Singapura. Erlangga, Jakarta.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Juanda, B. 2009. *Ekonometrika Pemodelan dan Pendugaan*. Bogor : IPB PRESS.
- Meylani, W. 2009. Analisis Pengaruh Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah Sebagai Modal Kerja Terhadap Indikator Kemiskinan Dan Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus: Program Ikhtiar di Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. [skripsi] Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suprayitno, Bambang. 2008. *Reduce Poverty in Indonesia* : Universitas Negeri Yogyakarta
- Susanto, H. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan: Tinjauan Historis Era Orde Baru*. Khanata: Jakarta.
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Wirawan. 2008. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, Infaq, Dan Shodaqoh (Studi Kasus: Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor). [skripsi] Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.

LAMPIRAN

1. Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil OLS menggunakan software Eviews 6, didapat nilai dari beberapa indikator penting yang mempengaruhi model, antara lain :

Hasil Estimasi *Ordinary Least Square*

No	Indikator	Nilai	Keterangan
1	C	9.392662	Signifikan
2	STATUS	1.66E-13	Signifikan
3	PDDKN_SM	9.49E-14	Signifikan
4	I_IS	-5.49E-15	Signifikan
5	I_SM	7.88E-15	Signifikan
6	CONS	4.10E-14	Signifikan
7	Durbin-Watson (DW)	1.523152	Tidak ada autokorelasi
8	Uji Normalitas (Probabilitas)	0.22127 > 0.05	Data tersebar normal
9	Uji Heteroskedastisitas (White-Test)	0.1357 > 0.05	Homoskedastisitas
	Nilai Prob. Chi-square taraf nyata 5%		

Hasil regresi diketahui bahwa hanya 5 variabel yang signifikan yaitu DX_3 (Dummy status), DX_5 (Dummy tingkat pendidikan suami), DX_7 (Dummy tingkat pendapatan istri), DX_8 (Dummy tingkat pendapatan suami), X_9 (Tingkat Konsumsi), sedangkan variabel lainnya tidak signifikan karena nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 5%. Selanjutnya dilakukan 4 langkah untuk menguji kebaikan model, yaitu :

1. Uji Autokorelasi

Hasil regresi dengan menggunakan LM-Test menunjukkan nilai DW yaitu 1.52, nilai tersebut mendekati 2 yang menyatakan tidak adanya autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya korelasi dengan membandingkan nilai X hitung dengan X tabel

- Jika nilai X hitung > X tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah korelasi ditolak.
- Jika nilai X hitung < X tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah korelasi diterima.

2. Uji Normalitas

Nilai Probabilitas yaitu $0.22127 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan residual data tersebar normal.

3. Uji Multikolenearitas

	X_1	X_2
X_1	1.000000	-0.540048
X_2	-0.540048	1.000000

Hasil regresi menunjukkan tidak ada multikolenearitas antar variabel independen. Hubungan antarvariabel yang ada dibawah 0.90. selain digunakan juga perbandingan R-square antara model utama dan antar variabel independen, Nilai R_{y,x_1x_2} (0.813271) > $R_{x_1x_2}$ (0.291652) sehingga mendukung model tidak ada multikolenearitas

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji White-test menunjukkan nilai p-value lebih dari taraf nyata 5%, yang berarti tidak adanya heteroskedastisitas (homoskedastisitas) pada data.

DOKUMENTASI

